BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan prevalensi *Coronavirus Disease* COVID-19 menjadi permasalahan kesehatan dunia saat ini yang menyebabkan angka kematian tinggi, salah satu kelompok yang rentan mudah terinfeksi virus serta angka kematian lebih tinggi pada orang berusia ≥ 60 tahun dan mempunyai lebih dua penyakit kronis, kondisi ini menurut Sanyaolu & Okorie, (2020) disebut *comorbid,* kondisi *comorbid* ini akan semakin berat jika terinfeksi COVID-19 (WHO, 2020).

Lembaga Amerika Serikat *Centers Of Disease Control And Prevention* (CDC). Melaporkan persentase kematian COVID-19 usia ≥60 tahun. Pada bulan Februari sampai Mei sebesar 79,6 % dan pada bulan Mei sampai Agustus sebesar 78,2 %. Penyakit *comorbid* COVID-19 Paling banyak yaitu jantung 60,9 %, dan diabetes melitus 39,5 % (CDC, 2020). Di Indonesia penyebaran COVID-19 dimulai awal 2 Maret 2020. Saat ini Indonesia menduduki urutan ke-23 didunia dan ke-2 di asia tenggara. Jumlah terkonfirmasi kasus COVID-19 pada usia >60 tahun pada bulan Maret sampai September berjumlah 29.011 jiwa dan persentase kematian sebesar 41,27 % (Covid19.go.id, 2020). Penyakit *comorbid* pada pasien COVID-19 bulan September paling banyak yaitu, hipertensi 50,1 %, diabetes melitus 35.3 %, penyakit jantung 19 %, dan penyakit lainnya (Covid19.go.id, 2020)

Dinas kesehatan Sumatera Selatan melaporkan salah satu daerah yang memiliki angka kejadian pasien positif COVID-19 terbanyak dengan menduduki urutan ke-10 di Indonesia. Program penanggulangan COVID-19 sudah dilakukan melalui upaya preventif dengan pendidikan kesehatan tentang COVID-19 yang diberikan oleh puskesmas dan rumah sakit dengan metode ceramah dan leaflet belum efektif mencapai sasaran karena masih tingginya kasus COVID-19 di sumatera selatan. Berdasarkan jumlah terkonfirmasi kasus COVID-19 pada usia >60 tahun dari bulan Maret sampai September berjumlah 1.210 jiwa yang meninggal 207 orang. Penyakit *comorbid* pada pasien COVID-19 terbanyak yaitu hipertensi 75 kasus, diabetes melitus 66 kasus dan jantung 18 kasus, sedangkan angka kejadian tertinggi berada di wilayah kota Palembang, (Dinkes Provinsi Sumsel, 2020).

Data dinas kesehatan kota Palembang melaporkan jumlah positif COVID-19 pada bulan Maret usia diatas >60 tahun berjumlah 3 orang dan angka kematian belum ada. Sedangkan pada bulan September meningkat menjadi 385 orang dan yang meninggal berjumlah 80 orang, jika dibandingkan dengan jumlah kasus yang terinfeksi COVID-19 pada usia dewasa muda 18-40 tahun lebih tinggi yaitu berjumlah 1.687 jiwa namun angka kematian lebih rendah yaitu berjumlah 23 orang. Penyakit *comorbid* pada pasien COVID-19 yang terbanyak yaitu diabetes melitus 28 kasus, hipertensi 26 kasus dan Jantung 11 kasus (Dinkes Kesehatan Kota Palembang, 2020)

Lansia rentan untuk terpapar COVID-19 dan menyebabkan angka kematian tertinggi ini dikarenakan penurunan fungsi organ-organ pada seluruh sistem tubuh termasuk imun akibat proses penuaan(Ika, 2020). Penelitian yang dilakukan Ilpaj & Nurwati, (2020) menyebutkan bahwa angka kematian COVID-19 tinggi pada lansia disebabkan oleh faktor usia dimana secara biologis lansia akan mengalami proses penuaan ditandai dengan penurunan daya tahan tubuh sehingga lebih rentan terserang penyakit.

Dengan adanya sistem kekebalan yang baik dapat melindungi diri dari paparan virus dan bakteri dalam jangka panjang (Joseph G. Ouslander, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sanyaolu & Okorie, (2020)menjelaskan bahwa adanya faktor usia yang menyebabkan semua sistem organ menurun dan ditambah dengan penyakit *comorbid* yang sudah diderita sebelumnya berisiko mudah untuk terinfeksi COVID-19 sehingga akan memperburuk keadaan lansia dan dapat menyebabkan kematian. Pencegahan COVID-19 merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh keluarga agar anggota keluarga yang beresikoterhindar dari infeksi COVID-19. Selain itu tingkat pengetahuan orang yang merawat lansia sangatlah penting untuk mengetahui terhadap hal-hal yang dapat meningkatkan faktor resiko terjadi COVID-19 pada lansia (Santika, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi kesehatan lansia disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang memadai oleh *caregiver* sehingga menyebabkan kerugian yang

tidak disengaja pada orang yang mereka cintai, dan mungkin diri mereka sendiri (Bassah, Ubenoh, & Palle, 2018). *Caregiver* yang kurang memiliki keterampilan yang sesuai dan pengetahuan dasar untuk memenuhi dan mempertahankan perawatan pasien dengan ketergantungan fisik yang parah yang disebabkan oleh penyakit (Cliff, Alvarez, Ong, & Abocejo, 2017). Penyebab tingginya kasus COVID-19 akibat kurangnya pemahaman dan kepedulian pengasuh, masyarakat, komunitas dan keluarga tentang penerapan pencegahan COVID-19 untuk meningkatkan kepedulian mereka tentang kesehatan dan kesadaran risiko pada lansia (Sun, Yang, Zhang, & Cheng, 2020).

Masalah yang sering terjadi pada lansia selain penyakit yang sudah diderita sebelumnya, keadaan akibat proses penuaan dan bertambahnya usia menyebabkan perubahan fisik dan kognitif yang mengalami kemunduran. Perubahan fisik pada lansia yang terlihat pada kulit yang keriput, mata rabun, tulang keropos, tubuh yang membungkuk dan pikun sedangkan perubahan kognitif terganggunya daya pikir seperti perhatian, tempat, daya ingat, kesulitan melakukan aktivitas, hambatan komunikasi, menurunnya kemampuan menganalisa, serta kemampuan merawat diri sendiri hal ini akan berlangsung lama sehingga mempengaruhi pertahanan diri lansia dari informasi kesehatan dan berisiko terpapar penyakit (Laksmidewi et al., 2016). Sehingga lansia sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan terutama peran *caregiver* dalam mendampingi serta membantu untuk melakukan aktivitas

sehari-hari. Karena itu *caregiver* perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup lansia (Kemenkes, 2019).

Lansia membutuhkan *caregiver* sehingga dapat membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan gizi, menyediakan dan mengatur obat-obatan yang digunakan lansia selain itu dapat meningkatkan kualitas hidup lansia serta menstabilkan emosional sedangkan lansia yang tidak memiliki *caregiver* lansia mudah marah, depresi, perawatan diri kurang baik dan tidak terkontrolnya obat-obatan yang dibutuhkan lansia (Schulz & Eden, 2016).

Lansia juga membutuh *caregiver* dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti: merawat diri (mandi, berpakaian, buang air kecil/besar) serta menyediakan makanan, merawat dan memberikan dukungan emosional kepada lansia, memberikan kasih sayang, perhatian, pengawasan serta membawa lansia ke dokter (Firdaus & Rahman, 2020). Penelitian yang dilakukan Luh et al., (2019) menyebutkan bahwa kesembuhan pasien sangat berpengaruh oleh dukungan dari *caregiver* karena dapat menurunkan beban psikologi pasien sehingga akan membantu meningkatkan ketahanan dalam tubuh, kondisi fisik stabil, dan seseorang yang mampu menenangkan, serta dapat memotivasi hidupnya, selain itu dapat mengawasi dan mengontrol dalam masa pengobatan dibandingkan dengan penderita yang tidak memiliki *caregiver*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ida et al., (2020) melaporkan peran caregiver sangat penting dalam membantu

penderita diabetes melitus dalam manajemen diet, olahraga, pemberian obat oral dan suntik untuk mengontrol gula darah dan manajemen komplikasi terkait diabetes.

Pendidikan kesehatan sangat penting bagi *caregiver* lansia untuk meningkatkan pengetahuan *caregiver* sehingga mampu dalam merawat lansia dengan baik (Bassah et al., 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Blevins, (2020) menyebutkan bahwa pendidikan bagi *caregiver* sangatlah penting, sehingga membutuhkan petunjuk bagaimana cara merawat anggota keluarga dan cara pencegahan diri agar tidak tertular virus.

Formal *Caregiver* yaitu penyedia asuhan kesehatan untuk anak-anak, dewasa serta lansia yang mengalami hambatan fisik maupun psikis yang kronis (Todorovic et al., 2020). Sedangkan *caregiver* lansia adalah seseorang yang merawat dan membantu lansia dalam meningkatkan derajat kesehatan dengan optimal, serta membantu lansia untuk menerima kondisinya dan membantu lansia menghadapi kematian dengan baik dan manusiawi (Kemenkes, 2019).*caregiver* tidak hanya berasal dari tenaga kesehatan yang profesional namun *caregiver* bisa berasal dari keluarga sendiri yang tinggal dalam satu rumah (Alfiaturrohmah, Anggraeni, & Jati, 2018)

Peningkatan penyebaran COVID-19 terutama pada kelompok lansia sehingga *Caregiver* dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang cara mengisolasi diri di rumah, menjaga jarak minimal 1 meter dari anggota keluarga lain, mencuci tangan. Selain itu yang dapat dilakukan *caregiver* lansia untuk mencegah infeksi antara lain dengan membersihkan dan desinfektan tempat yang sering digunakan seperti saklar lampu, telepon, pegangan pintu serta menggunakan masker (WHO, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Abidin et al., (2020) menjelaskan dengan adanya caregiver sangatlah penting dalam mencegah penularan COVID-19 pada lansia dengan menerapkan dan mengajarkan kebiasaan cuci tangan, jaga jarak, penggunaan masker, olahraga, aktivitas istirahat yang benar, memenuhi nutrisi yang baik dan seimbang serta aktif dalam menjaga pola keharmonisan antar anggota keluarga.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi *Coronavirus Disease 2019* dengan mengambil kebijakan untuk melaksanakan *Lockdown* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) agar menekan angka kejadian infeksi COVID-19 meluas. Cara pencegahan infeksi COVID-19 dengan mencuci tangan menggunakan sabun di air mengalir atau menggunakan *Hand Sanitizer*, menggunakan masker, menjaga jarak minimal 1 meter, membatasi lansia kontak dengan orang lain, tidak melakukan kunjungan dan menerima kunjungan dari kerabat jauh, melakukan aktivitas di rumah seperti membaca buku, Alquran dan melakukan komunikasi dengan media sosial, saat

bepergian keluarga menggunakan baju panjang, celana panjang dan mengenakan alas kaki yang tertutup, setelah bepergian segera mandi dan cuci pakaian, pola hidup sehat, mengontrol penyakit yang diderita lansia sebelumnya (Kemenkes, 2020).

Dalam masa COVID-19 ini menjadi tantangan bagi pelayanan kesehatan selain harus menerapkan *social distancing* dan juga tetap melakukan pemberian bimbingan dan melatih untuk memberikan pendidikan kesehatan dengan baik, mengingat pendidikan kesehatan sangat berperan penting tidak hanya pencegahan COVID-19 tetapi juga pencegahan komplikasinya (Hughes, Stallard, & West, 2020). Menanggapi fenomena ini, tenaga kesehatan harus memikirkan strategi lain dalam menyampaikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, strategi yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan media sosial yang sangat berkembang pesat di dunia saat ini (Sampurno, Kusumandyoko, & Islam, 2020). Penelitian yang dilakukan Tripathi et al., (2020) menyebutkan pendidikan kesehatan memiliki peran penting untuk meningkatkan kesadaran dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 terutama pada yang berisiko tinggi terinfeksi.

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan bermacam media seperti media cetak, audio visual, internet (media sosial). Pada era saat ini masyarakat ini banyak menggunakan media sosial untuk keperluan komunikasi,

mengirim pesan, foto, panggilan suara, panggilan video sebagai alat untuk sarana informasi komunikasi antar kelompok (Kholid, 2017). Media sosial ini dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dibidang kesehatan, dalam era teknologi saat ini memiliki peran besar dalam pencapaian informasi kesehatan dalam pencegahan penyakit menular atau pun tidak menular (Mohammad, et al., 2019)

Keuntungan melakukan pendidikan dengan menggunakan media sosial dalam pendidikan kesehatan dapat menanggulangi batas waktu dan jarak, lebih praktis dan metode instruksional baru sesuai dengan perkembangan zaman yang bisa digunakan dalam penyampaian pembelajaran (M. Z. Latif, Hussain, & Atif, 2019). Penelitian yang dilakukan (Klar, (2020) menyebutkan pendidikan keperawatan yang dilakukan selama pandemik ini memberikan kesempatan untuk perawat menunjukan ketangkasan dalam memberikan pendidikan tentang COVID-19 yang menarik perhatian banyak orang untuk melihat dalam bentuk webinar. Penelitian Karasneh, Al-azzam, Mu, Soudah, & Hawamdeh, (2020) juga menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan media memberikan efek pengetahuan lebih baik tentang pencegahan COVID-19.

Media edukasi yang dapat diberikan melalui sosial media berupa *audiovisual* bisa memfasilitasi dan mengakomodasi pengetahuan serta keterampilan individu (S. Latif, Ahmed, Amin, Syed, & Ahmede, 2016). Dengan menggunakan alat bantu

Audiovisual dalam pemberian edukasi juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku kesehatan pasien AIDS (Berkhout et al., 2018). Keuntungan lainnya dari *audiovisual* edukasi yaitu meningkatkan minat peserta, meningkatkan kesadaran, terhadap kondisi kronisnya, memungkinkan individu memiliki kesehatan yang lebih baik (Gabarron et al., 2018). Penggunaan media *audiovisual* sangat tepat untuk merubah perilaku dan tindakan keluarga dalam pencegahan demam berdarah sebagai alat untuk melakukan promosi kesehatan (Arneliwati & Dewi, 2019). Penelitian yang dilakukan (Bara et al., 2020) menyebutkan edukasi yang dilakukan secara online efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan COVID-19 dengan menggunakan media *audiovisual* (video). Menurut Susilowati (2016) jika informasi diberikan secara *audiovisual* kemampuan mengingat setelah 3 jam yaitu 85% dan setelah 3 hari 65%.

Penggunaan teknologi menjadi sebuah alat yang penting saat ini seluruh masyarakat sudah terpapar dengan bermacam bentuk media sosial dari aplikasi dalam *Handphone* yang dimiliki. *WhatsApp* adalah salah satunya aplikasi yang paling populer yang banyak digunakan dari seluruh kalangan masyarakat (Iqbal, 2020). Kelebihan *WhatsApp* dapat mengirimkan gambar, pesan teks, video, audio secara individu atau kelompok dengan menggunakan paket data yang sudah ada sebelumnya dan tanpa biaya lagi. *WhatsApp* memerlukan koneksi internet seluler sehingga dapat menggunakan aplikasi tersebut. *WhatsApp* juga memberikan

informasi kepada penggunanya seperti dapat melihat kapan teman online, mengetik, kapan terakhir mengakses aplikasi, memberikan notifikasi pengiriman, membuat grup dalam jumlah anggota banyak, menyoroti ketika pesan dikirim dan kapan dikirim ke perangkat penerima (Church & De Oliveira, 2013).

Keuntungan yang lain dari teknologi informasi penggunaan *WhatsApp* dalam dunia kesehatan dalam memberikan pendidikan dan promosi kesehatan. Penelitian yang dilakukan Hughes et al., (2020) menyebutkan penggunaan *WhatsApp* dalam menyampaikan pengajaran bedah plastik selama pandemik COVID-19 sangat efektif memberikan pengetahuan dan pelatihan. Penelitian (Woods, Moorhouse, & Knight, 2019) menyebutkan tindakan pemberian promosi kesehatan menggunakan *WhatsApp* sangat mendukung dalam dunia kesehatan sebagai sarana komunikasi efektif dalam pembelajaran jarak jauh.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Islam (RSI) Siti Khadijah Palembang. Berdasarkan data yang didapatkan dari rekam medis RSI Siti Khadijah Palembang. Jumlah pasien positif COVID-19 bulan Agustus pada lansia berjumlah 42 orang, penyakit *comorbid* terbanyak yaitu Hipertensi 16 orang, dan DM 14 orang. Pada bulan September berjumlah 22 orang yang meninggal 6 orang dengan penyakit penyerta DM 13 orang dan hipertensi 9 orang. Data kunjungan pasien geriatri pada bulan September sebanyak 105 kunjungan dengan penyakit terbanyak Hipertensi, DM, dan jantung.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala ruangan poliklinik, didapatkan bahwa dalam upaya pencegahan penularan COVID-19 di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang, sudah dilaksanakan dan diberikan edukasi tentang pencegahan dan penularan pada pengunjung yang datang ke rumah sakit, seperti mencuci tangan, menjaga jarak, menggunakan masker, etika batuk, anjuran olahraga, diet seimbang dan istirahat yang cukup dengan media *leaflet* dan *facebook*, namun belum efektif mencapai sasaran karena masih tingginya kasus pasien COVID-19 dan belum ada edukasi yang diberikan secara khusus kepada *caregiver* lansia dalam pencegahan virus corona dengan media *WhatsApp* dan *video*.

Wawancara dan observasi yang dilakukan pada 12 *caregiver* lansia yang datang ke Rumah Sakit terkait edukasi yang pernah diterima dalam pencegahan penularan COVID-19 semua *caregiver* lansia mengatakan tidak pernah mendapatkan edukasi terkait pencegahan infeksi COVID-19 pada lansia. Dari 12 *caregiver* memiliki aplikasi *WhatsApp* di dalam *Handphone* yang dimiliki, dan mengatakan jarang mengakses informasi tentang kesehatan dan pencegahan *virus corona*, 8 dari 12 *caregiver* lansia tidak menggunakan baju panjang, dan tidak menggunakan alas kaki yang tertutup, serta tidak mencuci pakaian dan mandi saat tiba dirumah. 6 dari 12 *caregiver* lansia masih membiarkan lansia keluar rumah dan berkunjung ke

tempat keramaian seperti pasar tradisional, dan membantu berjualan serta masih ada lansia yang datang sendiri untuk berobat dan mengambil obat rutinnya ke rumah sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan meningkatnya angka kejadian COVID-19 setiap harinya menjadikan tantangan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan penularan COVID-19 pada *caregiver*. Khususnya *caregiver* yang merawat lansia yang beresiko tinggi terinfeksi virus. Berdasarkan data angka kematian pada lansia semakin meningkat. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan, kurangnya kesadaran dan pemahamantentang pencegahan COVID-19 pada lansia, selain itu faktor proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi organ-organ termasuk sistem imun dan disertai dengan penyakit *comorbid* *y*ang dapat memperburuk keadaan lansia yang terinfeksi COVID-19. Lansia membutuhkan *caregiver* dalam merawat lansia untuk membantu dan meningkatkan kualitas hidup lansia dan menerapkan dan mengajarkan cara pencegahan COVID-19.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian adalah "Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan berbasis *WhatsAppGroup* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan *caregiver* lansia dengan *comorbid* dalam pencegahan infeksi COVID-19 di Kota Palembang."

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis *WhatsAppGroup* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan *caregiver* lansia dengan *comorbid* dalam pencegahan infeksi COVID-19 di Kota Palembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi responden usia, pendidikan, jenis kelamin dan hubungan dengan lansia pada kelompok intervensi dan kontrol.
2. Diketahui rerata pengetahuan, sikap dan tindakan *caregiver* lansia dengan *comorbid* dalam pencegahan infeksi COVID-19 *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
3. Diketahui perbedaan rerata pengetahuan, sikap dan tindakan *caregiver* lansia dengan *comorbid* dalam pencegahan infeksi COVID-19 *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
4. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis *WhatsAppGroup* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan *caregiver* lansia dengan *comorbid* dalam pencegahan infeksi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan perbaikan dan sumbangan pikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kualitas pelayanan bagi rumah sakit maupun puskesmas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

   Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan alternatif untuk meningkatkan ilmu pengetahuan perawat medikal bedah dalam melakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* pada masa pandemik COVID-19.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

   Sebagai bahan untuk menjalankan peran dan fungsi sebagai edukator dan konselor dalam pencegahan penyakit menular dengan menggunakan aplikasi sebagai media pendidikan kesehatan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Sebagai informasi dan data awal sebagai referensi dan pembanding pada penelitian selanjutnya dalam pencegahan penyakit menular dan solusi dalam pemberian pendidikan kesehatan melalui aplikasi.